

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwasannya suatu isyarat ataupun menyampaikan sebuah sinyal pada pihak pengirim (pemilik informasi) yang berusannya menyampaikan potongan isu yang relevan serta dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Kemudian pemahaman sinyal yang diterima disesuaikan dengan perilaku penerima. Pemimpin organisasi yang memiliki data yang lebih baik tentang organisasinya akan dibatasi untuk meneruskan data ini kepada calon pendukung keuangan dimana perusahaan dapat menaikkan nilai perusahaan melalui laporan kinerja perusahaan dengan mengirim sinyal melalui pelaporan yang tertuang pada laporan tahunan perusahaan (Leland & Pyle, 1977).

Menurut Jama'an (2008) *Signalling theory* merekomendasikan bagaimana suatu organisasi harus memberikan tanda kepada klien dari ringkasan fiskal. Tanda ini sebagai data tentang apa yang telah dilakukan oleh para eksekutif untuk memahami keinginan pemilik. Tanda dapat berupa kemajuan atau data lain yang menyatakan bahwa organisasi lebih unggul dari organisasi lain. Hipotesis sinyal mengklarifikasi bahwa penandaan diselesaikan oleh direktur untuk mengurangi ketidakseimbangan data.

Manager memberikan data keuangan melalui laporan bahwa mereka menerapkan pengaturan pembukuan tradisionalisme yang menghasilkan manfaat yang lebih baik karena pedoman ini membuat organisasi tidak salah menggambarkan manfaat dan membantu klien ringkasan anggaran dengan memperkenalkan manfaat dan sumber daya yang tidak dilebih-lebihkan (Yenti & Syofyan, 2013).

2. *Stakeholder Theory*

Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan antara manajemen perusahaan dengan para stakeholdernya. Manajemen perusahaan diharapkan dapat bertanggung jawab dan dapat menyesuaikan kinerja perusahaan sesuai dengan harapan dari para stakeholder. Penyesuaian yang dimaksud adalah manajemen organisasi diharapkan memaksimalkan penciptaan nilai dari aktivitas – aktivitas perusahaan serta meminimalkan kerugian yang dapat berdampak bagi para stakeholder (Ulum, 2009).

Pemangku kepentingan memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh bisnis, dan manajemen berkewajiban untuk menjalankan bisnis dengan cara yang melayani kepentingan semua pemangku kepentingan. (Deegan, 2004). Apabila kinerja perusahaan dianggap baik, maka kepercayaan para stakeholder kepada perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan stakeholder menginginkan return dari investasi di perusahaan yang bersangkutan. Deegan (2004) berpendapat bahwa teori

stakeholder menempatkan penekanan yang jauh lebih besar pada akuntabilitas organisasi dari sekedar kinerja ekonomi atau keuangan.

Teori stakeholder menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki opsi untuk mendapatkan data tentang aktivitas organisasi yang memengaruhinya. Administrasi yang baik dari semua potensi akan membuat insentif tambahan bagi organisasi yang kemudian dapat memberdayakan pelaksanaan organisasi untuk membantu mitra. Ketika semua potensi ini dikelola dengan baik, perusahaan dapat memberi nilai tambah untuk meningkatkan kinerja keuangan bisnis, itulah sebabnya pemangku kepentingan ingin berinvestasi dalam manajemen. (Sonya, 2016).

3. *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi menyatakan bahwa Perusahaan terus mencari cara untuk memastikan bahwa operasi mereka mematuhi norma dan batasan sosial (Deegan, 2004). Menurut Deegan (2004) dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal tersebut adalah yang diharapkan komunitas.

Teori legitimacy menempatkan pemahaman dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam mengungkap data dalam laporan keuangan. Perusahaan akan terdorong untuk menunjukkan kapasitas *intellectual capital*-nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari

publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya. Pengakuan legitimasi publik menjadi penting untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dalam lingkungan sosial perusahaan (Ulum, 2009).

4. *Resources Based Theory*

Resources Based Theory pertama kali disampaikan oleh Wernerfelt (1984) dalam artikel pionernya yang berjudul “*A Resources- based view of the firm*”. *Resources Based Theory* adalah aset dalam Perusahaan yang dapat dimanfaatkan sebagai keunggulan dan siap memandu organisasi untuk melakukan eksekusi jangka panjang yang baik. Teori ini berbicara tentang sumber daya perusahaan dan bagaimana perusahaan dapat mengolah dan menggunakan sumber daya tersebut. Aset yang diklaim oleh perusahaan dapat memberikan insentif tambahan bagi perusahaan dalam mengejar pintu terbuka dan menghadapi bahaya sehingga organisasi menikmati manfaat serius yang unik dalam hubungannya dengan organisasi lain untuk menguasai pasar..

Resource based theory mempercayai bahwa perusahaan akan mencapai tujuan dengan asumsi perusahaan memiliki aset yang dominan. Membuat dan mempertahankan keunggulan, perusahaan dapat mendorong sumber daya mereka menjadi penting, tidak mudah ditiru, sangat diperlukan, solid dan tidak persis sama dengan perusahaan lain (Barney, 2001).

5. Perbankan Syariah

Berdasarkan pada undang-undang No. 10 Tahun 1998, bank syariah adalah bank yang menyelesaikan kegiatan usahanya berdasarkan standar syariah yang dalam pelaksanaannya memberikan bentuk bantuan dalam lalu lintas pembayaran. Hal paling mendasar dalam pengembangan sistem lembaga keuangan syari'ah adalah adanya pelarangan riba dan pengembangan transaksi syari'ah. Dalam hal ini instrumen bunga yang dikembangkan dalam ekonomi konvensional dan sebagai satu-satunya parameter dalam sistem keuangannya merupakan hal yang bertolak belakang sama sekali dengan sistem ekonomi Islam (Lestari, 2015)

Prinsip syariah menurut Pasal 1 ayat 13 Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang sewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Bagi hasil merupakan prinsip yang paling banyak digunakan dalam perbankan syari'ah. Konsep pengambilan keuntungan dalam perbankan syariah tidak melibatkan pendapatan sebagai aset dalam kredit untuk mendapatkan pembayaran atau biaya premi sebagai uang muka.. Menurut Kartika (2016) aturan pembagian keuntungan adalah pendirian penting sebagai atribut perbankan Islam dalam pelaksanaan fungsionalnya secara keseluruhan. Dengan kerangka pembagian keuntungan, semua pertemuan akan mendapatkan keuntungan yang adil. Dengan sebab itu, produktivitas meningkat, penawaran dan permintaan barang dan jasa seimbang, dan arus barang dan jasa difasilitasi..

6. **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan cara untuk memperkirakan kinerja suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan nilai pasar. Dihubungkan dengan ukuran moneter, ini dapat muncul dalam produktivitas, pengembangan, dan pemegang saham. Untuk pengukurannya yang sering digunakan adalah *Return On Investmen* (ROI) dan *Residual Income* (RI) (Ulum, 2009).

Penelitian ini menggunakan Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2005) karena Bank Indonesia sangat menjunjung tinggi profitabilitas bank sebagai pembina dan pengawas perbankan, ROA digunakan untuk mengukur kinerja bank. Rasio ini diperkirakan dari tingkat kecukupan bank dalam menangani sumber daya

dan asetnya yang sebagian besar berasal simpanan masyarakat untuk menambah pendapatan (manfaat)..

7. *Intellectual Capital (IC)*

Beberapa ahli/peneliti terdahulu mempunyai definisi dan pengertian IC yang berbeda beda. Stewart (1997) mendefinisikan bahwa IC merupakan jumlah dari semua yang diketahui semua orang di perusahaan yang memberikan keunggulan kompetitif di pasar. Informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menambah kekayaan perusahaan. Sedangkan menurut Bontis (1998) IC itu sulit dipahami, tetapi begitu ditemukan dan dieksploitasi, itu dapat memberikan organisasi dengan basis sumber daya baru untuk bersaing dan menang. Salah satu definisi IC yang banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 1999) yang menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) *organisational (structural) capital*; dan (2) *human capital* (Ulum, 2013).

Bontis et al., (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC).

a. *Human Capital Efficiency (HCE)*

Menurut Bontis et al., (2000) secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang

direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience; and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. Pengetahuan individu dari setiap karyawan perusahaan penting bagi perusahaan. Sumber daya manusia tidak dapat diambil oleh siapa pun karena berasal dari pekerja individu. Dengan asumsi jika kualitas karyawan dimanfaatkan secara ideal, itu akan mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan..

b. *Capital Employed Efficiency (CEE)*

CE adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis et al., 2000). Menurut Tarigan & Septiani (2017) *Capital Employed Efficiency (CEE)* merupakan campuran modal aktual dan modal finansial. Meski tetap mengutamakan penggunaan modal fisik dan modal finansial untuk melanjutkan kegiatan operasional perusahaannya, beberapa perusahaan masih menganut paradigma ekonomi tradisional..

Capital Employed (CE) dapat didefinisikan sebagai total modal yang digunakan oleh aset tetap dan lancar perusahaan, yang diukur dengan *Capital Employed Efficiency (CEE)*, ukuran efektivitas modal nilai tambah. Karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola modal fisik dan modal keuangan secara optimal, nilai CEE yang tinggi akan menjadi indikasi kinerja keuangan bisnis. Semakin tinggi penghargaan CEE berimplikasi semakin tinggi tingkat

kemampuan organisasi dalam memanfaatkan modal aktualnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. (Ulum, 2008).

c. *Structural Capital Efficiency (SCE)*

Bontis et al., (2000) menyatakan bahwa SC meliputi seluruh non-human storehouses of knowledge dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya.

Structural Capital Efficiency (SCE) dapat diartikan dengan kemampuan suatu asosiasi atau perusahaan untuk memenuhi siklus dan struktur organisasinya yang membantu upaya karyawan untuk memberikan kinerja yang ideal dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Misalnya, kerangka kerja fungsional organisasi, proses produksi, budaya hierarkis, penalaran dewan dan semua jenis inovasi yang dilindungi yang diklaim oleh organisasi. Seseorang dapat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, tetapi jika asosiasi memiliki kerangka kerja dan strategi yang buruk, Modal intelektual tidak dapat mencapai kinerja yang sempurna dan potensi yang ada tidak dapat digunakan dengan sempurna..(Sawarjuwono & Kadir, 2003). Secara keseluruhan, modal utama adalah sekutu sumber daya manusia dalam mengerjakan kinerja keuangan. SCE menjadi salah satu pendorong yang sangat besar bagi organisasi untuk meningkatkan kapasitas perusahaan yang sesungguhnya. Ketika gaya hidup perusahaan dan

eksekutif dipertahankan dan digunakan dengan benar, itu akan memberikan keunggulan di antara pesaing bisnis lainnya sehingga kinerja keuangan akan meningkat.

8. *Non Performing Financing (NPF)*

Rasio ini adalah rasio yang biasanya di sebut dengan kredit macet, atau pembiayaan bermasalah yang dengan kata lain kurang lancar (Rizka & Jarnawansyah, 2021). Dapat dikatakan apabila hasil NPF tinggi maka tingkat kesehatan buruk dilihat dari nilai rasio lebih dari 5%, dan jika hasil rasio NPF rendah maka kinerja bank meningkat dilihat dari nilai rasio kurang dari 5% (Suwarno, 2018).

Rasio NPF menunjukkan kapasitas manajemen bank untuk mengawasi pembiayaan bermasalah dan digunakan untuk mengukur kapasitas manajemen bank untuk mengawasi pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Salah satu risiko bisnis bank adalah risiko kredit yang diterimanya jika debitur tidak membayar kembali kredit yang diberikannya atau jika bank tidak mendapatkan uangnya kembali. NPF yang tinggi akan menggelembungkan biaya, sehingga berpotensi merugikan bank. Semakin tinggi rasio ini, semakin buruk kualitas kredit bank, yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah meningkat. Dengan demikian, bank harus menanggung kerugian dalam menjalankan fungsinya sehingga berdampak pada penurunan keuntungan (ROA) yang diperoleh bank. (Bachri dkk., 2013).

9. *Financing to Deposit Ratio*(FDR)

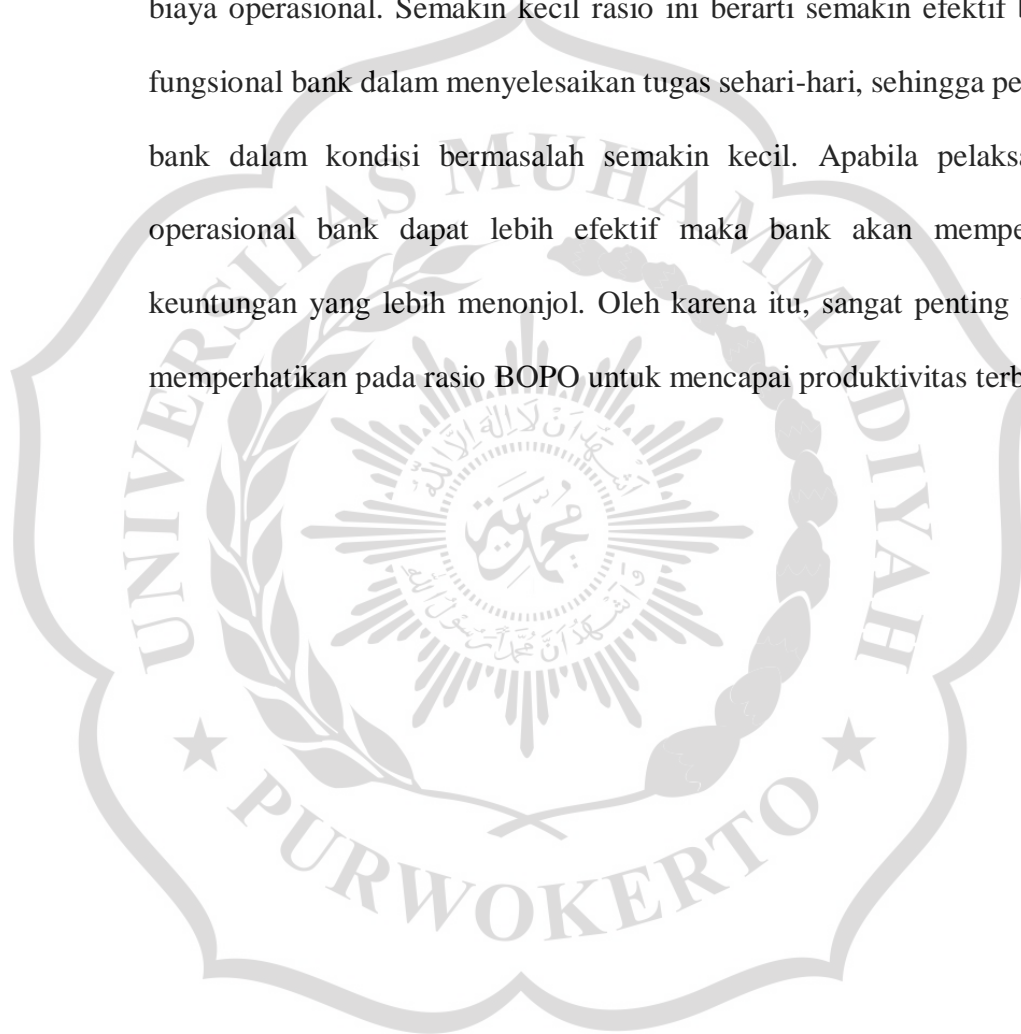
Financing to Deposit Ratio (FDR) menyatakan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh kontributor dengan bergantung pada pendanaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas, atau dengan demikian cara pemberian dana yang jauh kepada nasabah dapat mengimbangi komitmen bank. Untuk segera memenuhi permintaan dari investor yang ingin mencabut aset yang dialihkan oleh bank melalui pendukung. Kapasitas likuiditas bank yang rendah ditunjukkan dengan rasio yang semakin tinggi. (Suwiknyo, 2010).

Besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi produktivitas bank tersebut. Semakin tinggi berapa banyak dana yang disebarluaskan kepada klien sebagai kredit, semakin sedikit dana yang tidak aktif dan pembayaran yang diperoleh akan meningkat (Al Iqbal, 2020). Tentunya hal ini akan meningkatkan FDR yang juga akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Menurut Dendawijaya (2009) FDR adalah perbandingan antara jumlah keseluruhan kredit yang diberikan bank dengan dana yang diperoleh bank.

10. **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Nanda et al., (2019) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) seringkali disebut rasio produktivitas yang digunakan untuk mengukur kapasitas manajemen bank untuk

mengendalikan biaya kerja terhadap pendapatan kerja. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien pula biaya operasional yang ditimbulkan oleh bank yang bersangkutan. Tujuan dari rasio efisiensi atau BOPO dalam hal ini adalah untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efektif beban fungsional bank dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, sehingga peluang bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Apabila pelaksanaan operasional bank dapat lebih efektif maka bank akan memperoleh keuntungan yang lebih menonjol. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan pada rasio BOPO untuk mencapai produktivitas terbesar.



B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini hasil penelitian-penelitian terdahulu :

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan identitas jurnal	Judul	Hasil Penelitian
1	Al Parisi (2017)	Determinan Kinerja Keuangan Bank	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA - NPF berpengaruh signifikan positif terhadap ROA - NOM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA - FDR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA - BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA
2	Anggriyanti & Syafrudin (2021)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Value Added Intellectual Capital</i> (VAIC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan - <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan - <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan - <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
3	Annisa (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Intellectual Capital</i> (IC) memiliki pengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA)
4	Bachri, Muhadak & Saifi (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA - NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA - OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Lanjutan tabel 2.1 hasil penelitian terdahulu

			<ul style="list-style-type: none"> - FDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA
5	Choiriyah & Fitria (2019)	Pengaruh Pembiayaan Syariah, <i>Non Performing Financing</i> Dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiayaan jual beli berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan - Pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan - <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan - <i>Intellectual Capital</i> (IC) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
6	Husaeni (2017)	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada Bprs Di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA - <i>Non Performing Financing</i> (NPF) secara parsial berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA
7	Iqbal & Anwar (2021)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Dan Profit Sharing Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA - NPF berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ROA, - FDR tidak berpengaruh terhadap ROA - OER berpengaruh secara negative signifikan terhadap ROA - PSR tidak berpengaruh terhadap ROA

Lanjutan tabel 2.1 hasil penelitian terdahulu

8	Nanda, Hasan & Aristyanto (2019)	Pengaruh CAR Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Pada Tahun 2011-2018 (The Effect Of CAR And BOPO Against ROA In Islamic Banking In 2011-2018)	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah - BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah
9	Rahmah & Nanda (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Pada Pt Bank Aceh Syariah)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE) berpengaruh negatif terhadap ROA
10	Risky & Caesar (2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , <i>Non Performing Financing</i> (Npf), & <i>Financing to Deposit Ratio</i> (Fdr) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Tahun 2014-2018	<ul style="list-style-type: none"> - HCE tidak memengaruhi ROA - SCE tidak memengaruhi ROA - CEE tidak memengaruhi ROA - NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA - FDR tidak memengaruhi ROA
11	Rizka & Jarnawansyah (2021)	Pengaruh Capitaladequacy Ratio, Non Performing Financing, <i>Financing to Deposit Ratio</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) - <i>Non Performing Financing</i> (NPF) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) - <i>Financing To Deposit Ratio</i>(FDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)

Lanjutan tabel 2.1 hasil penelitian terdahulu

12	Subekti & Wardana (2022)	Pengaruh CAR, Asset Growth, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) - Asset Growth berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) - BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) - DPK tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) - Pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) - NPF tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) - FDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA)
12	Suwarno & Muthohar (2018)	Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017	<ul style="list-style-type: none"> - NPF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) - FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) - BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) - GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
13	Tarigan & Septiani (2017)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Humancapital Efficiency</i>(HCE) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan - <i>Structural Capital Efficiency</i>(SCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan - <i>Capital Employed Efficiency</i>(CEE) berhubungan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
14	Warta (2020)	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas Dan Operasioal terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia (Studi	<ul style="list-style-type: none"> - FDR berpengaruh positif terhadap ROA - CAR berpengaruh negatif terhadap ROA - BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

Lanjutan tabel 2.1 hasil penelitian terdahulu

		Empiris Pada Bri Syariah)	
15	Yulandari & Gunawan (2021)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Pasar Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) berpengaruh positif terhadap nilai pasar tetapi tidak dengan komponen SCE. - <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE - <i>Intellectual Capital</i> (VAIC) berpengaruh positif terhadap ATO tetapi tidak dengan komponen HCE

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital*, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan bank syariah. Dengan variabel dependennya adalah kinerja keuangan, sedangkan variabel independennya yaitu *Intellectual Capital*, *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). *Intellectual Capital* mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan. *Intellectual Capital* (IC) berperan krusial terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan sehingga sumber daya perusahaan dapat dipergunakan secara efektif serta efisien. IC ialah sumber daya kunci serta penggerak (*driver*) atas kinerja serta penciptaan nilai perusahaan, sehingga IC berperan penting dalam membentuk juga

mempertahankan keunggulan kompetitif. *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) menekankan pada efisiensi holistik perusahaan, baik memakai IC maupun modal fisik dan keuangan. Untuk itu, komponen VAIC perlu dipisah untuk mengetahui dampak efisiensi IC, akibat modal fisik serta keuangan terhadap kinerja keuangan. IC terdiri dari *Human Capital Efficiency* (HCE) serta *Structural Capital Efficiency* (SCE) yang merupakan modal fisik dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang merupakan modal keuangan (Tarigan & Septiani, 2017). HCE berkaitan perihal pengetahuan individu setiap karyawan pada perusahaan. Modal insan tak dapat diambil oleh siapapun sebab asal dari individu karyawan. Jika kualitas karyawan dimanfaatkan secara optimal maka akan memengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Maditinos et al., 2011).

SCE merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan agar dapat menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja usaha secara keseluruhan (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Dengan kata lain, modal struktural dapat diartikan sebagai pendukung dari modal manusia dalam meningkatkan kinerja keuangan,

CEE dapat didefinisikan sebagai total modal yang dimanfaatkan pada aset tetap serta lancar pada suatu perusahaan, Nilai CEE yang tinggi akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dikarenakan hal ini membuktikan bahwa perusahaan dapat mengelola modal fisik serta modal finansial secara optimal. Semakin tinggi nilai CEE berarti meningkatkan

tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola modal fisiknya sebagai upaya mempertinggi pendapatan perusahaan (Ulum dkk, 2008).

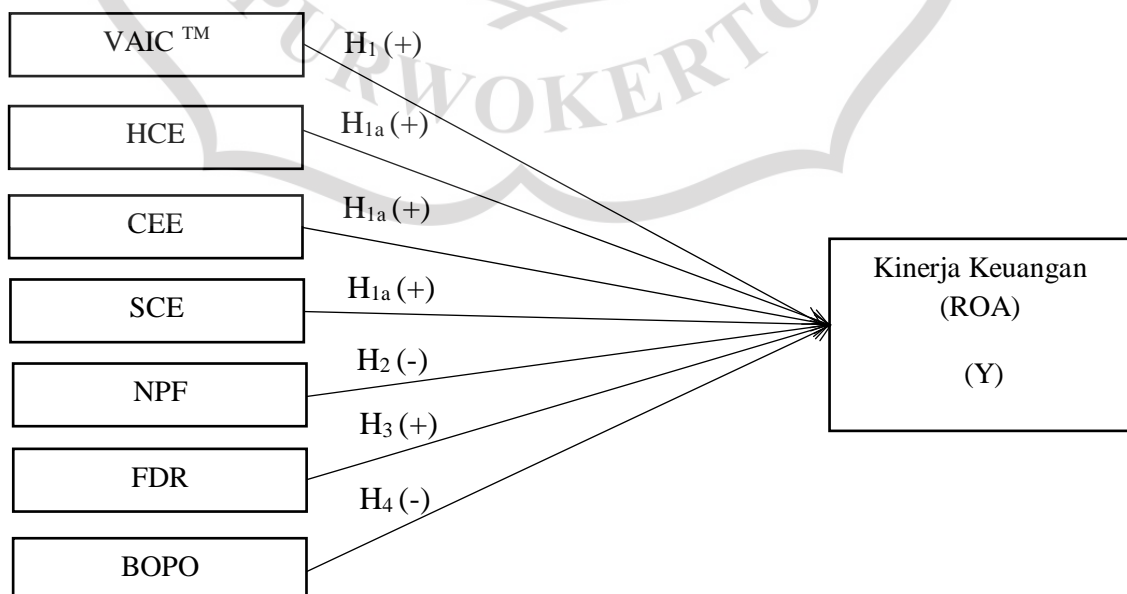
Non Performing Financing (NPF) memiliki efek terhadap kinerja keuangan. *Non Performing Financing (NPF)* ialah rasio keuangan yang membagikan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan serta investasi dana bank pada portofolio yang tidak selaras (Suwarno & Muthohar, 2018). NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. meningkatnya rasio ini maka akan semakin memperburuk kualitas kredit bank yang dapat menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan hal itu, bank wajib menanggung kerugian pada aktivitas operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Bachri dkk., 2013).

Financing To Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. *Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menilai likuiditas bank. Rasio FDR digunakan sebagai ukuran apakah bank tersebut mampu untuk membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan (Bachri dkk, 2013). Meningkatnya FDR akan mengakibatkan laba perusahaan semakin meningkat juga. Sehingga kenaikan dan penurunan rasio FDR dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Nanda dkk, (2019) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio

efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio efisiensi dalam hal ini BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, semakin besar nilai rasio BOPO maka semakin tidak efisien suatu bank dalam mengendalikan biaya, sehingga keuntungan yang diperoleh semakin kecil dan profitabilitas menurun. Sehingga BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah

HCE berkaitan tentang pengetahuan individu setiap karyawan di perusahaan. Modal manusia tidak dapat diambil oleh siapapun karena berasal dari individu karyawan. Jika kualitas karyawan dimanfaatkan secara optimal maka akan memengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sesuai dengan teori *stakeholder* menjelaskan bagaimana hubungan antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholdernya*. Apabila kinerja perusahaan dianggap baik, maka kepercayaan para stakeholder kepada perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dikarenakan stakeholder menginginkan return dari investasi di perusahaan yang bersangkutan. Yulandari & Gunawan (2021), Annisa (2019), Rahmah&Nanda (2019) dan Anggriyanti & Syafrudin (2021) telah melakukan penelitian mengenai HCE. Hasil penelitian menyatakan HCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1a} : *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh Positif terhadap kinerja keuangan bank syariah

2. Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah

Menurut Anggriyanti & Syafruddin (2021) berpendapat bahwa ukuran modal yang besar membantu bank untuk meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dan pangsa pasar setiap saat. *Capital Employed Efficiency* (CEE) diperoleh jika *Capital Employed* (CE) lebih sedikit maka dapat menghasilkan penjualan yang meningkat atau *Capital Employed* (CE) yang lebih besar diiringi pula dengan penjualan yang semakin meningkat lagi.

Capital Employed (CE) merupakan nilai aset yang berkontribusi pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sehingga apabila *capital employed* suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan total aset perusahaan tersebut semakin besar dan juga mengakibatkan semakin tinggi pula nilai perusahaan sehingga menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai CEE berarti semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal fisiknya sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan (Ulum dkk, 2008). Sesuai dengan teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan terdorong untuk menunjukkan *intellectual capital* dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat atas kekayaan modal fisik. Pengakuan legitimasi publik menjadi penting dalam kepentingan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan menarik shareholder (Ulum, 2008). Yulandari & Gunawan (2021), Annisa (2019),

Rahmah&Nanda (2019), Anggriyanti & Syafrudin (2021) dan Tarigan & Septiani (2017) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh IC terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara CEE dan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1b} : *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh Positif terhadap kinerja keuangan bank syariah

3. Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah

Structural Capital Efficiency (SCE) merupakan kualitas yang dimiliki perusahaan yang berhubungan dengan budaya kerja internal (bukan kualitas individu karyawan). Selain itu, modal struktural juga merupakan pendukung dari modal manusia dalam meningkatkan kinerja keuangan. SCE menjadi salah satu pendorong besar bagi perusahaan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki perusahaan. Ketika budaya dan manajemen perusahaan dijaga serta dimanfaatkan dengan baik, maka akan memberikan keunggulan bersaing diantara pesaing bisnis lainnya sehingga kinerja keuangan akan semakin meningkat. (Tarigan & Septiani, 2017). Sesuai dengan *resource based theory* yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang unggul. Menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif, perusahaan dapat mengembangkan sumber daya yang dimiliki agar bernilai, tidak mudah ditiru, tidak tergantikan, dapat diandalkan dan

berbeda dari perusahaan lain.. Yulandari & Gunawan (2021), Annisa (2019), dan Tarigan & Septiani (2017) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh IC terhadap kinerja keuangan yang variabel dependennya diprosikan dengan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara efisiensi SCE dan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{1c} : *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah

4. Pengaruh *Net Permorfing Financing* (NPF) terhadap kinerja keuangan bank syariah

Menurut Choiriyah & Fitria (2019) *Net Permorfing Financing* (NPF) merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam pembiayaan bermasalah. Jadi bisa dikatakan besar kecilnya rasio NPF dapat mempengaruhi profitabilitas sebuah bank. NPF yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Oleh karena itu, bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank (Bachri dkk., 2013). Sesuai dengan teori sinyal (*signalling theory*) dimana sinyal yang baik akan berpengaruh baik terhadap pasar.

Nilai NPF yang rendah mencerminkan sinyal yang baik sehingga dapat berpengaruh meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risky & Caesar (2020), Choiriyah & Fitria (2019), dan Iqbal & Anwar (2021) yang menyatakan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank syariah. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Net Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank syariah

5. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap kinerja keuangan bank syariah

Menurut Dendawijaya (2009) *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat. Sesuai dengan teori sinyal (*Signalling Theory*) yang menyatakan bahwa sinyal yang baik akan berpengaruh baik terhadap pasar. FDR yang tinggi mencerminkan sinyal yang baik karena menggambarkan tingkat likuiditas yang bagus, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizka & Jarnawansyah (2021), Wiarta (2020), Suwarno & Muthohar (2018) dan Subekti & Wardana (2022) yang menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Financing to Deposit Ratio*(FDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah

6. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan bank syariah

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) adalah hasil dari perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur seberapa efisien dan seberapa mampu sebuah perusahaan atau bank dalam melakukan kegiatan operasi. Ketika BOPO semakin rendah maka memiliki arti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional nya. Sehingga semakin efisiensi biaya maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Dendawijaya, 2009). Sehingga BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Seperti yang diungkapkan dalam teori sinyal (*signalling theory*) bahwa sinyal yang baik akan memberikan pengaruh yang baik juga terhadap pasar. Dalam hal ini BOPO yang rendah mencerminkan sinyal yang baik sehingga dapat berpengaruh baik terhadap pasar yang digambarkan oleh kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarno & Muthohar (2018), Al Parisi (2017) dan Wiarta (2020) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank syariah. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank syariah

